

**MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN  
ANTAR JEMAAT  
GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA  
DAN GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR**

**TESIS**



**OLEH**

**YOSEFIEN B. PICANUSSA**

**51120010**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Tesis dengan judul:**

**“MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN ANTAR JEMAAT  
GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA  
DAN GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR”**

Telah diajukan dan dipertahankan:

**YOSEFIEN B. PICANUSSA**

**NIM : 51120010**

Dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi  
Minat Studi Teologi Praktis  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada Tanggal 10 Maret 2015

Pembimbing I

(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.)

Pembimbing II

(Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D.)

Penguji

Tanda tangan

- |   |    |
|---|----|
| 1. Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th.         | 1. |
| 2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D. | 2. |
| 3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.    | 3. |

Disahkan oleh :

**Direktur Program Pascasarjana Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**



**Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.**

## KATA PENGANTAR

Pujian syukur pada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini hingga selesai. Tulisan ini merupakan karya tulis ilmiah yang diajukan untuk memperlengkapi tugas dan persyaratan meraih gelar Magister Sains Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Disadari tulisan ini jauh dari sempurna, maka penulis membutuhkan kritik, saran yang konstruktif bagi kesempurnaan tulisan ini. Dengan selesainya perkuliahan dan penulisan tesis ini, maka penulis hendak menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dosen Pembimbing I, Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. dan Pembimbing II, Pdt. Tabita Kartika Christiani, Th.M., Ph.D. yang setia dalam pembimbingan dan kontribusinya bagi penulisan tesis ini, serta Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanussa, M.Th. selaku dosen penguji.
2. Sinode GKI di Tanah Papua atas kesempatan study ini. Pdt. A.Yoku, S.Th, selaku Ketua Sinode yang banyak memberikan dukungan dan Ibu Pdt. Yemima Krey, S.Th sebagai Wakil Ketua Sinode yang membidangi Departemen Pendidikan yang berjuang, serta mengunjungi dan mendoakan kami dalam study ini.
3. Ketua Klasis Biak Selatan Pdt. Y. Noriwari, S.Si yang telah membantu kami dalam tahap penyelesaian study dan Sekretaris Klasis Biak Selatan Pdt. Brury Wutwensa, M.Si yang telah banyak membantu penulis. Arahannya selalu memberi motivasi dan penyemangat bagi penulis.
4. Bapak Sumertha Ayub, yang merupakan BPK Klasis Biak Selatan periode yang lalu yang telah merekomendasikan penulis untuk melanjutkan study.
5. Keluargaku tercinta, (Alm.) papi Yakob Picanussa dan mami Wilhelmina Toumahuw, serta kedua kakak dan keluarga, Kak Polly dan Usi Nona Ririhena, Bu All Piris dan Usi Nona serta keponakan Kristin, Pipin, Ika, Joshua dan (alm.) Hana. Juga untuk Om Bong dan keluarga, Usi Min Tahya, Tete Cepu dan keluarga.
6. Rektor Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dan Civitas Akademika UKDW Program Pasca Sarjana Teologi (Teologi Praktis), para dosen yang

mengajar membuat kami terkagum-kagum dengan ilmu yang dibagi. IbuTyas staf Tata Usaha yang selalu membangun komunikasi dengan kami.

7. Majelis Jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora yang telah banyak membantu dalam study, serta jemaat GKI Baitlahim Sunyar sebagai tempat penelitian. Jemaat GKI Petra Wapoga sebagai jemaat tempat penulis bertugas pada awal perkuliahan ini.
8. Pdt. Dr. S. Sumihe, M.Th, danPdt. C. Ruhulesin, M.Th yang juga memberi andil dalam proses study.
9. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen dengan bantuan dana yang diberikan.

Kiranya Yesus Kristus, sumber segala kasih dan berkat, membalas segala kebaikan dan pertolongan saudara-saudari sekalian. Amin.

Biak, 25Juni 2015

## DAFTAR ISI

LembaranPengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Abstraksi .....	x
LembaranPengesahanIntegritas .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 PertanyaanPenelitian .....	11
1.3 BatasanMasalah .....	12
1.4 TujuanPenelitian .....	12
1.5 Judul .....	12
1.6 Hipotesis .....	13
1.7 MetodologiPenelitian .....	13
1.7.1 MetodePenelitian .....	13
1.7.2 LokasiPenelitian .....	14
1.7.3 Pengumpulan data .....	14
1.8 LandasanTeori .....	14
1.9 SistematikaPenulisan .....	19
<b>BAB II : DIAKONIA KEMITRAAN JEMAAT GKI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN GKI BAITLAHIM SUNYAR .....</b>	<b>19</b>
2.1 KonteksGKI Di Tanah Papua .....	19
2.2 Diakonia dalam Struktur Pelayanan Gereja .....	21
2.3 Program PelayananDiakoniaKlasis Biak Selatan .....	23
2.4 Program PelayananDiakoniaJemaat .....	27
2.5 Potret Jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan Jemaat GKI Baitlahim Sunyar .....	29
2.5.1 Gambaran umum jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora Jemaat GKI Baitlahim Sunyar .....	29
2.5.2 Geografi .....	29

2.5.3 Topografi .....	30
2.5.4 Demografi .....	31
2.5.5 Pendidikan .....	31
2.5.6 Pekerjaan .....	32
2.5.7 Sosial-budaya .....	32
2.6 Landasan Misi yang Holistik di Tanah Papua .....	33
2.6.1 Teologi kemandirian warga jemaat .....	34
2.6.2 Teologi kesatuan umat .....	35
2.6.3 Teologi kepentingan bersama .....	35
2.6.4 Teologi penegakan Hukum dan Hak Azasi Manusia .....	36
2.6.5 Teologi peningkatan jatidiri dan harga diri .....	36
2.7 Analisis Data Hasil Penelitian .....	38
2.7.1 Data hasil wawancara .....	38
2.7.1.1 Misi Gereja dalam mewujudkan Kerajaan Allah .....	39
2.7.1.2 Pandangan terhadap diakonia serta bentuk dan hambatan pelaksanaan diakonia di tingkat jemaat .....	40
2.7.1.3 Bentuk dan hambatan pelaksanaan diakonia di tingkat Klasis .....	40
2.7.1.4 Sasaran diakonia tingkat jemaat .....	42
2.7.1.5 Pandangan terhadap program kemitraan .....	42
2.7.1.6 Harapan klasis terhadap kemitraan dimasa mendatang .....	42
2.7.2 Analisis Hasil Penelitian .....	43
2.7.2.1 Pandangan tentang Kerajaan Allah sebagai misi Gereja .....	43
2.7.2.2 Pandangan terhadap diakonia serta bentuk dan hambatan pelaksanaan diakonia di tingkat jemaat .....	45
2.7.2.3 Bentuk dan hambatan pelaksanaan diakonia di tingkat Klasis .....	46
2.7.2.4 Sasaran diakonia .....	47
2.7.2.5 Pandangan tentang kemitraan .....	48
2.7.2.6 Harapan terhadap program kemitraan dimasa mendatang .....	49
2.8 Kesimpulan .....	50
<b>BAB III : DIAKONIA SEBAGAI MISI PEMBEBASAN .....</b>	<b>51</b>
3.1 Gerejadan Misi .....	51

3.1.1 MisiGereja .....	51
3.1.1.1 MisiPenciptaan .....	52
3.1.1.2 Misi Exodus .....	53
3.1.1.3 MisiKehambaan .....	54
3.1.1.4 MisiRekonsiliasi .....	55
3.1.1.5 MisiKerajaan Allah .....	56
3.1.2 MisiPembebasan .....	59
3.2 KarakterMisiPembebasan .....	62
3.2.1 PdtYosefP.Widyatmadja .....	64
3.2.2 Y.B Mangunwijaya .....	66
3.3 Diakonia .....	70
3.3.1 Pengertiandiakonia .....	70
3.3.2 Bentuk-bentukDiakonia .....	72
3.3.2.1 DiakoniaKaritatif .....	74
3.3.2.2 DiakoniaReformatif .....	75
3.3.2.3 DiakoniaTransformatif .....	78
3.4 ArahDiakoniaTransformatif .....	78
3.4.1 Rakyat tidakbolehmenjadiobyek .....	89
3.4.2 Diperlukanusaha-usahapreventif .....	80
3.4.3 Usaha untukmewujudkankeadilan .....	81
3.4.4 Rakyat didorong berpartisipasi aktif .....	81
3.4.5 Analisa sosial .....	82
3.4.6 Penyadaran tentang hak rakyat .....	82
3.4.7 Mengorganisasi rakyat .....	83
3.5 Diakonia yang Membebaskan .....	84
3.6 Partisipasi Warga Jemaat dalam Berdiakonia .....	85
3.6.1 Berbagi dalam proyek bersama .....	85
3.6.2 Berbagi dalam karunia-karunia .....	85
3.6.3 Berbagidalamsumbu-sumber material .....	85
3.6.4 Berbagidalamenderitaan .....	86

<b>BAB IV : MEMBANGUN DIAKONIA KEMITRAAN YANG TRANSFORMATIF DI GKI KLASIS BIAK SELATAN.....</b>	<b>87</b>
4.1 Teologi Rakyat sebagaiDasarPelaksanaanDiakoniaTransformatif	87

4.1.1 Teologidarirakyat .....	87
4.1.2 Faktor penunjang perkembangan teologi rumput .....	90
4.1.2.1 Mengakomodir kepentingan rakyat .....	90
4.1.2.2 Kesadaran secara kolektif .....	90
4.1.2.3 Sikap masyarakat yang terbuka.....	91
4.1.3 Memiliki spiritualitas pembebasan .....	92
4.1.4 Membangun pemahaman yang kontekstual tentang Kerajaan Allah .....	94
4.1.4.1 Kesadaran gender .....	95
4.1.4.2 Kesadaran lingkungan hidup .....	95
4.1.4.3 Kesadaraninterkultural .....	96
4.2 PelayananDiakoniaTransformatifdi GKI Klasis Biak Selatan .....	97
4.2.1 Mengembangkan refleksi kritis sosial Gereja .....	98
4.2.2Pemberdayaanmasyarakat Papua .....	98
4.2.3 Penyadaran tentangkeadilan dan hak-hak sebagai warga negara .....	99
4.2.4 Pelaksanaandiakonia yang membebaskan dan memberdayakan	100
4.2.5 Kemitraansebagai saling ketergantungan .....	101
4.2.6 Menentukan isu-isu utama .....	102
4.2.7 Perencanaanstrategis dan evaluasi .....	103
4.3 Diakonia Transformatif dalam Konteks GKI Di Tanah Papua .....	103
4.3.1 Hambatan dan tantangan pelaksanaandiakonia .....	104
4.3.2 Kerjasama Gereja dan masyarakat lokal .....	105
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	107
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Saran .....	109
<b>Daftar Kepustakaan</b> .....	112
<b>Lampiran-lampiran :</b>	
1. Pertanyaan Penelitian .....	115
2. Keterangan Narasumber .....	117



3. Verbatim Wawancara .....	119
4. Tabulasi Data Analisis .....	135

@UKDW

## ABSTRAKSI

Judul tesis ini adalah : “MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN ANTAR JEMAAT GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan diakonia sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah dilaksanakan oleh jemaat-jemaat di Klasis Biak Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi jemaat dalam mengembangkan diakonia yang dapat memberdayakan umat. Keseriusan Gereja untuk hadir dan berkarya melalui tugas dan tanggung jawabnya terhadap umat, akan terlihat melalui pelaksanaan diakonia yang tidak hanya secara karitatif atau reformatif tetapi terus berkembang kearah transformatif.

***Kata kunci :Misi, Gereja, Diakonia,Transformatif, Kemitraan.***

## LEMBARAN PENGESAHAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

**Nama : Yosefien B. Picanussa.**

**N I M : 51120010**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul: **"MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN ANTAR JEMAAT GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR"** adalah hasil karya saya sendiri, dengan catatan referensi yang diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Maret 2015



**Yosefien B. Picanussa.**

## ABSTRAKSI

Judul tesis ini adalah : “MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN ANTAR JEMAAT GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan diakonia sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah dilaksanakan oleh jemaat-jemaat di Klasis Biak Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi jemaat dalam mengembangkan diakonia yang dapat memberdayakan umat. Keseriusan Gereja untuk hadir dan berkarya melalui tugas dan tanggung jawabnya terhadap umat, akan terlihat melalui pelaksanaan diakonia yang tidak hanya secara karitatif atau reformatif tetapi terus berkembang kearah transformatif.

***Kata kunci :Misi, Gereja, Diakonia,Transformatif, Kemitraan.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Gereja sementara berhadapan dengan sejumlah persoalan besar yang ada yaitu antara lain masalah ekonomi, pendidikan anak, kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, politik dan sebagainya. Namun pada beberapa Gereja, seringkali masih melihat persoalan-persoalan itu bukan merupakan persoalan Gereja. Tugas Gereja hanya menyangkut hal-hal spiritual, rohani, kudus, sedangkan yang jasmani, sekuler bukan merupakan tugas Gereja. Yang kudus sering diartikan merujuk pada suatu tatanan kehidupan yang khusus yang berkaitan dengan hal-hal rohani, agama atau Allah, atau pada peristiwa-peristiwa atau tempat-tempat keagamaan. Sebaliknya, yang sekuler berkaitan dengan hal-hal duniawi yang biasa, tidak dikaitkan dengan agama atau kehidupan. Kehidupan yang kudus, rohani berhubungan dengan saat-saat istimewa dalam hidup, kehadiran ilahi yang dirasakan dekat. Sedangkan yang sekuler dipandang sebagai kehidupan biasa, sehari-hari yang rutin. Apabila menginginkan kehidupan yang kudus perlu menjauhkan diri dari kehidupan yang sekuler dengan pergi Gereja, ikut dalam retreat dan hal lain yang bersifat rohani.<sup>1</sup>

Sedangkan dari perspektif Kristen, melihat segala hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari keluarga, pekerjaan, penelitian ilmiah, berkebun, hobi, waktu santai, persahabatan, tugas-tugas politik, pelayanan dalam masyarakat juga adalah hal yang kudus. Tidak dibatasi pada tempat atau situasi yang khusus, karena Allah dapat ditemui di mana saja.<sup>2</sup> Tugas Gereja bukan hanya berkaitan dengan yang ritual saja seperti ibadah, kebaktian, liturgi, dan doa. Pandangan seperti ini hanya akan mempersempit pelayanan Gereja pada hal-hal yang bersifat rohani, dengan demikian iman yang seharusnya melibatkan seluruh pergumulan dunia yang penuh dengan berbagai macam persoalan

---

<sup>1</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu misi? Suatu penelusuran teologis*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012), h. 299.

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 299-230.

malah akan dipersempit menjadi iman terhadap dunia ritual serta mengabaikan segala yang bersifat jasmani.<sup>3</sup> Penekanan pada dua hal yaitu yang rohani dan jasmani, kudus dan sekuler nampak sejak zaman Zending di Tanah Papua yang menekankan panggilan rangkap dua yaitu memberitakan Injil dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Utusan-utusan Zending yang datang sejak 1855, telah memiliki keterampilan di bidang pertanian, pertukangan bahkan di bidang perdagangan. Pendidikan dan kesehatan juga mendapat perhatian yang besar. Dapat dilihat dalam pekerjaan Ottow dan Geissler, dua orang zendeling yang diutus memberitakan Injil Kerajaan Allah di Tanah Papua.<sup>4</sup> Sejak berdirinya GKI Di Tanah Papua 26 Oktober 1956, pendekatan misi yang telah dimulai sejak zaman Zending yaitu *Utrechtsche Zendingsvereniging* (UZV) terus berkembang dan membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Papua.<sup>5</sup> Namun tidak dipungkiri bahwa sejumlah persoalan terutama di bidang ekonomi masih menjadi persoalan yang digumuli termasuk oleh GKI Di Tanah Papua, secara khusus akan dilihat dalam wilayah pelayanan Klasis Biak Selatan.

Klasis Biak Selatan merupakan salah satu dari 45 Klasis yang berada dalam wilayah pelayanan GKI Di Tanah Papua. Letak wilayah pelayanan Klasis Biak Selatan berdasarkan pembagian wilayah pemerintahan berada pada 3 (tiga) distrik yaitu distrik Biak Kota, distrik Samofa dan distrik Yendidori. Klasis ini memiliki 48 jemaat, 2 (dua) bakal jemaat, dan 3 (tiga) pos pelayanan. Gambaran secara umum Klasis Biak Selatan terhadap mata pencaharian warga jemaat berdasarkan pembagian wilayah sebagian besar bergantung pada penghasilan kebun dan laut, karena mata pencaharian warga jemaat adalah petani dan nelayan terutama yang berada di *sup*<sup>6</sup> dan pesisir pantai. Dari keseluruhan jemaat yang ada di Klasis Biak Selatan, mayoritas mata pencaharian di 12 jemaat, 1 (satu) pos pelayanan adalah nelayan, sedangkan di 9 (sembilan) jemaat, 2 (dua) bakal jemaat, 2 (dua) pos pelayanan, mayoritas petani. Sementara yang berada lebih ke tengah kota Biak, pekerjaannya lebih bervariasi. Ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, TNI/POLRI, wiraswasta, buruh bangunan, buruh pelabuhan, buruh bandara dan lain-lain, karena itu penghasilan/pendapatan warga jemaat bervariasi pula. Dari

---

<sup>3</sup> E.G Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta : Kanisius,1997), h. 24.

<sup>4</sup> Sostenes Sumihe, dkk, *Misi holistik masa kini*, (Jayapura : Program Pasca Sarjana Teologi STT I.S Kijne, 2006), 31-32.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> *Sup* adalah salah satu suku kata dalam bahasa Byak, yang merupakan bahasa asli suku Biak di Papua. Kata *Sup* memiliki arti hutan atau tanah.

pendapatan yang diperoleh, terutama oleh petani, nelayan, buruh bangunan, buruh pelabuhan, buruh bandara, seringkali tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sedangkan latar belakang pendidikan bervariasi dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Warga jemaat yang ada dalam wilayah Klasis Biak Selatan berasal dari berbagai suku bangsa.<sup>7</sup> Dengan latar belakang warga jemaat yang heterogen, Gereja dalam hal ini Klasis Biak Selatan berhadapan dengan berbagai masalah dalam kehidupan warga jemaatnya. Persoalan-persoalan yang ada di tengah masyarakat, yang di antaranya juga ada warga jemaat GKI adalah masalah ekonomi, pengangguran, pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM), kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, HIV/AIDS, politik.<sup>8</sup>

Berada di tengah-tengah pergumulan umat, terus memacu kesadaran Gereja secara khusus Klasis Biak Selatan untuk melihat persoalan umat sebagai bagian dari tugas Gereja. Gereja terpanggil untuk memberitakan Injil dan membina warganya sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus Kepala Gereja (Matius 28:19-20) yang merupakan tugas hakiki Gereja dalam hidup bersaksi dan melayani di dunia ini, sebagaimana terdapat dalam Tata Gereja GKI Di Tanah Papua, Bab II, Pasal 5 dan 6. Tugas itu meliputi panggilan kesaksian dan pelayanan Gereja dan berfungsi sebagai garam dan terang dunia dalam setiap situasi dan kondisi baik di dalam maupun di tengah-tengah masyarakat dan disegala bidang kehidupan.<sup>9</sup>

Klasis Biak Selatan merumuskan panggilan pelayanannya melalui visi dan misi Gereja yang bersumber pada kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Karya keselamatan yang dilakukan Yesus Kristus di dunia ini adalah menghadirkan Kerajaan Allah (Markus 1:15) yaitu kuasa atau kedaulatan Allah di dunia ini dan dalam kehidupan manusia, maka tugas panggilan Gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah itu, supaya orang mengalami kedamaian, sukacita, kesejahteraan, kebahagiaan dalam dunia. Visi Klasis Biak Selatan adalah “Terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah dalam

---

<sup>7</sup> Visi Misi Klasis GKI Biak Selatan Periode 2012-2017 dan Program Prioritas Tahun Pelayanan 2013, h. 7.

<sup>8</sup> Diambil dari beberapa ceramah yang di sampaikan dalam kegiatan Semiloka Diakonia se-Tanah Papua di Biak Numfor tanggal 29 Juni – 1 Juli 2014.

<sup>9</sup> Tata Gereja dan peraturan-peraturan GKI Di Tanah Papua, (Jayapura : BP Am Sinode, 2007), h. 4.

kehidupan spiritual, persekutuan dan kesejahteraan Sumber Daya Gereja di Klasis GKI Biak Selatan”.<sup>10</sup> Visi tersebut dijabarkan dalam Misi :

- Meningkatkan spiritualitas pelayan dan warga Gereja
- Meningkatkan persekutuan pelayan dan warga Gereja
- Meningkatkan kesejahteraan pelayan dan warga Gereja

Visi Misi Klasis Biak Selatan ini, berangkat dari pertimbangan terhadap realitas sosial yang terjadi di kota Biak. Ada sejumlah persoalan sosial, ekonomi dan kemasyarakatan yang merupakan tanggung jawab Gereja. Maka dalam Rapat Kerja I Klasis Biak Selatan Tahun 2013, telah digumuli sejumlah program untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut. Salah satu program yang disepakati adalah program kemitraan “yang kuat menolong yang lemah” (pemberdayaan). Kemitraan merupakan istilah yang dimaksud untuk menunjukkan bagaimana berbagai bagian Gereja saling berhubungan dan menemukan pemenuhan mereka melalui penghayatan kehidupan bersama. Pada tahun-tahun belakangan ini telah menjadi mode dan lazim untuk membicarakan mengenai hubungan-hubungan antar berbagai kalangan Kristen dengan istilah “kemitraan” (*partnership*). Dalam semangat menjalankan misi Gereja yang menyentuh semua aspek maka Gereja harus melihat bahwa pelayanan itu tidak bisa dilakukan sendiri namun perlu dilakukan bersama. Kemitraan membantu Gereja untuk tidak hidup bagi dirinya sendiri.<sup>11</sup> Kemitraan di Klasis Biak Selatan terjalin antara jemaat-jemaat di lingkungan kota dengan jemaat di pinggiran yang terbagi dua yaitu di *sup* dan pesisir. Kemitraan antar dua jemaat yang diprakarsai oleh Klasis Biak Selatan itu dilakukan dengan memperhatikan : a). Letak geografis jemaat (yang berada di kota, di pesisir dan yang di *sup*/hutan), b). Kuantitas jemaat (jemaat besar dan jemaat kecil), c). Potensi yang dimiliki oleh masing-masing jemaat. Tujuan dari program ini adalah agar jemaat-jemaat dapat saling membantu dalam pembangunan rohani warga jemaat maupun pembangunan fisik. Bantuan-bantuan dalam hubungan kemitraan itu meliputi: kerjasama dalam pembinaan majelis, unsur-unsur jemaat<sup>12</sup>, ibadah-ibadah, diakonia, bantuan pendidikan

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 11.

<sup>11</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu misi? Suatu penelusuran Teologis*, h. 255.

<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan unsur-unsur jemaat adalah kelompok kategori dalam jemaat yaitu Persekutuan Kaum Bapak (PKB), Persekutuan Wanita (PW), Persekutuan Kaum Muda (PAM) dan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).



dan pembangunan fisik.<sup>13</sup> Program kemitraan di Klasis Biak Selatan telah berjalan hampir tiga tahun. Waktu yang singkat, menyebabkan belum banyak program yang dapat dilakukan bersama. Rata-rata program yang sudah berjalan antar jemaat mitra adalah ibadah bersama, bantuan pembangunan untuk Gereja yang sedang membangun, pembinaan bagi majelis dan unsur-unsur jemaat, serta bazar.

Untuk lebih fokus melihat topik dalam penulisan ini, penulis mengangkat dua jemaat mitra sebagai sampel yaitu jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar, agar mendapat gambaran kondisi jemaat-jemaat mitra di Klasis Biak Selatan dan sejauh mana program pelayanan yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat bagi jemaat terutama untuk kesejahteraan umat. Penulis mengangkat kedua jemaat ini karena dalam beberapa pertemuan dengan majelis dari kedua jemaat mitra telah berkembang pemikiran untuk mengembangkan program kemitraan ini dengan program pelayanan yang lebih luas terutama ke arah pemberdayaan dan peningkatan ekonomi, antara lain pelatihan di bidang pertanian dan peternakan dan program orang tua asuh. Mengingat program kemitraan ini baru berjalan kurang lebih tiga tahun, sehingga belum banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Beberapa kegiatan antar kedua jemaat mitra yang telah dilakukan adalah kegiatan pembinaan dan bazar yang dilakukan di jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora, penggalangan dana yang dilakukan oleh jemaat GKI Baitlahim Sunyar yaitu menjual hasil kebun berupa ubi dan sayur-mayur. Pembinaan yang telah dilakukan masih sebatas pengetahuan aturan Gereja dan motivasi dalam melayani. Selain itu pernah juga dibuat ibadah bersama dalam rangka memperingati hari Pekabaran Injil di Tanah Papua tanggal 5 Februari 2013 di jemaat GKI Baitlahim Sunyar, yang dilanjutkan dengan kegiatan penanaman pohon, pemberian pakaian layak pakai, lomba-lomba. Namun disadari bahwa program-program yang dibuat antar jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar selama setahun ini sebagian besar masih

dalam taraf menjalin dan membina persekutuan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat spiritual.

Program-program kemitraan seperti yang telah dilakukan selama hampir tiga tahun antar kedua jemaat mitra tentulah belum cukup untuk mencapai tujuan kemitraan sebagai

---

<sup>13</sup> Hasil RAKER Klasis Biak Selatan Tahun 20013, h. 19-20.

sebuah upaya menuju pemberdayaan manusia. Sebab disadari bahwa Gereja sebagai utusan sekaligus mitra dalam implementasi karya penyelamatan Allah atas manusia dari permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, politik dan lain-lain, Gereja diperhadapkan dengan hal yang konkrit dan tidak hanya abstrak. Gereja bergumul dengan sasarannya yakni manusia dan permasalahan secara nyata. Maka Gereja dituntut untuk berkarya secara nyata. Gereja tidak dapat berkarya secara abstrak saja seperti berteologi atau berurusan melulu dengan pengetahuan tentang Allah. Namun berteologi atau pengetahuan tentang Allah hendaknya dilanjutkan dengan karya nyata lewat tindakan konkrit berupa pelayanan pada sesama.

Jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora merupakan jemaat yang berada di tengah kota Biak. Jemaat ini sangat heterogen terdiri dari anggota jemaat yang memiliki berbagai latar belakang, suku dari Ambon, Papua, Toraja, Manado. Sedangkan pendidikan warga jemaatnya, lebih banyak lulusan SMA sampai dengan Perguruan Tinggi, demikianpun pekerjaan warga jemaat bervariasi. Sedangkan latar belakang GKI Baitlahim Sunyar, mayoritas anggota jemaat di desa ini adalah petani dengan pendapatan yang kecil dan pendapatan itu mereka gunakan untuk membeli berbagai keperluan hidup keluarga, membiayai sekolah anak-anak mereka. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Wakil Ketua Majelis Jemaat GKI Baitlahim Sunyar, pendapatan sebesar itu hanya mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat SMP atau paling tinggi SMA. Untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi, mereka harus bekerja lebih keras lagi agar dapat membiayai pendidikan anak mereka. Namun akhirnya banyak juga pemuda-pemudi di desa Sunyar yang berhenti kuliah karena masalah biaya atau banyak juga yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, menjadi pengangguran atau akhirnya menikah di usia yang muda. Beberapa dari mereka memilih untuk mencari pekerjaan di kota atau bahkan di luar daerah, dengan modal ijazah SMA tentu sangat sulit bagi mereka mendapat pekerjaan dengan penghasilan yang memadai. Para orang tua yang tinggal dan bekerja di desa Sunyar rata-rata berpendidikan rendah (sebagian besar SD, SMP bahkan tidak sekolah dan beberapa orang SMA). Mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang cara bercocok tanam sehingga hasil perkebunan mereka tidak meningkat. Ditambah kesulitan memperoleh bibit dan pupuk menyebabkan mereka lebih memilih menanam tanaman-tanaman lokal (beberapa jenis ubi), yang baru dapat dijual enam sampai delapan bulan kemudian dari masa penanaman. Kualitas lahan pertanian terus menurun karena pola bercocok tanam yang nomaden yang disebabkan karena kurangnya

pengetahuan dalam mengelola lahan pertanian. Penduduk desa Sunyar sering mengalami kesulitan air bersih, mereka hanya mengandalkan air hujan. Ketika musim panas tiba, mereka harus berjalan berkilo-kilo meter untuk mendapat air bersih.

Melihat kondisi yang dialami oleh penduduk Sunyar, dapat dikatakan bahwa persoalan ekonomi menjadi persoalan yang besar bagi mereka. Persoalan ekonomi menjadi persoalan yang sangat berpengaruh pada bidang kehidupan lainnya. Salah satu contoh dengan pendapatan yang biasanya diperoleh, jelas tidak dapat mencukupi kebutuhan tiap bulan apalagi untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Jika pendidikannya tidak memadai tentu akan berdampak pada pengetahuan yang minim terutama pengetahuan dalam bidang pertanian. Hal ini akan mempengaruhi kualitas pertanian atau hasil kebun. Minimnya pengetahuan juga dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam menjaga kesehatan, menjaga lingkungan hidup dan sebagainya. Faktor ekonomi juga merupakan faktor yang menyebabkan mereka kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan gizi. Ini hanya merupakan contoh bagaimana persoalan ekonomi dapat membawa pengaruh besar terhadap dimensi kehidupan yang lainnya.

Di sinilah peran Gereja dalam mewujudkan kehidupan umat yang sejahtera di tengah dunia sesuai dengan panggilan Yesus Kristus. Istilah Gereja yang berasal dari kata *ekklesia* berarti sidang, perkumpulan, perhimpunan, paguyuban pada umumnya (seperti di kampung, di kota atau negara). Kata ini juga yang kemudian dipakai Gereja untuk menamai kelompok orang yang percaya kepada Kristus setelah peristiwa salib dan kebangkitan Yesus Kristus. Gereja ada untuk tujuan Allah ketika Ia menciptakannya. Gereja tidak mempunyai kebebasan untuk mengarang tujuannya sendiri di luar dari kehendak Yesus Kristus, sebab Gereja adalah alat yang dipakai-Nya. Gereja ada dalam respon terhadap *Missio Dei*, yaitu memberikan kesaksian tentang apa yang diperbuat Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus selama Ia hidup di dunia.<sup>14</sup>

Misi Gereja adalah *Missio Dei* yang mengandung pengertian misi pemberian Allah sendiri. Misi Gereja sering disebut pula tugas yang diberikan Allah kepada Gereja-Nya untuk dikerjakan. Misi Gereja untuk mendirikan tanda-tanda Kerajaan Allah merupakan tugas pemberian Allah yang dikerjakan Gereja dengan jalan ikut mengusahakan

---

<sup>14</sup> J. Andrew Kirk, *Apa itu misi? Suatu penelusuran teologis*, h. 37.

dilaksanakannya keadilan, kasih, perdamaian dan keutuhan ciptaan di dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Gereja dipanggil untuk melanjutkan pewartaan Kerajaan Allah, yang dulu diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus Kristus yang diutus untuk memberi kesaksian tentang Allah yang penuh belas kasihan dan memiliki kepedulian yang besar terhadap penderitaan manusia. Penyelamatan Kristus bersifat holistik. Kristus tidak datang hanya untuk menebus dosa manusia dan membiarkan manusia tetap menderita dalam perbudakan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus meliputi seluruh aspek. Maka Gereja hendaklah melayani dengan tidak mengesampingkan semua aspek sosial, ekonomi, budaya politik. Itulah Misi Gereja yaitu Misi Pembebasan. Misi Pembebasan berhadapan langsung dengan segala persoalan ketidakadilan, kemiskinan dan pelanggaran hak asasi manusia.<sup>16</sup>

Gereja yang melayani, lebih dikenal dengan istilah Diakonia yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *diakonein*, yang berarti melayani meja, melayani kebutuhan-kebutuhan fisik dan menyiapkan makanan sebagai korban kepada dewa-dewi. Dalam perkembangannya, arti *diakonein* dimaknai sebagai melayani dalam arti umum. Diakonia adalah tindakan dari *diakonein*, sedangkan *diakonos* adalah orang yang melakukan diakonia. Pada masa itu, fungsi diakonia adalah fungsi yang dipandang rendah, karena merupakan aktivitas budak yang harus melayani. Akan tetapi, oleh Yesus, diakonia ini mendapatkan makna yang baru. Yesus memberikan bobot teologis pada diakonia. Perintah baru untuk mengasihi orang lain seperti Yesus mengasihi kita (Yoh. 13:34

dilihat dalam konteks Yoh.13:1-20) adalah cara Yesus memandang dan memaknai diakonia atau pelayanan. Siapa yang mengasihi haruslah melayani dan teladan itu diberikan oleh Yesus sendiri. Bahkan Yesus mengubah cara pandang terhadap pelaku diakonia atau *diakonos* yang tidak lagi dilihat sebagai pekerjaan hina, tapi mulia.<sup>17</sup> Gereja yang adalah kumpulan orang percaya juga merupakan tubuh Kristus sehingga Gereja yang sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepalanya maka Gereja hendaknya melakukan apa yang dilakukan oleh Sang Kepala Gereja juga yaitu melakukan diakonia.

---

<sup>15</sup> Soelarso Sopater, *Tanggung jawab gereja-gereja di Indonesia memasuki milenium ketiga*, dalam *Visi gereja memasuki milenium baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), h. 13.

<sup>16</sup> Widi Artanto, *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2008), h. 269.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 4-5.

Gereja yang merupakan perkumpulan inilah sumber dan tempat terjadinya diakonia karena dalam perkembangannya diakonia bukan hanya tugas beberapa orang khusus saja, tapi juga tugas Gereja secara keseluruhan.

Di dalam Gereja, pada umumnya pelayanan diakonia dapat dibagi menjadi tiga model, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif.<sup>18</sup> *Pertama*, diakonia karitatif. Diakonia karitatif adalah model diakonia yang secara tradisional dilakukan oleh Gereja pada tindakan-tindakan karitatif (amal). Pelayanan diakonia ini dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung. Pelayanan ini cepat dirasakan manfaatnya, dan sangat tepat dalam situasi darurat yang amat mendesak dan sangat membutuhkan pertolongan yang bersifat segera, misalnya bencana alam, bantuan kepada janda atau warga jemaat yang hidup di bawah garis kemiskinan dengan pemberian beras, uang. Namun, sulit mengubah keadaan, meski sudah mendapat bantuan. *Kedua*, diakonia reformatif, lebih dikenal dengan diakonia pembangunan. Pelayanan diakonia ini lebih menekankan pada aspek pembangunan seperti pembangunan pusat kesehatan, penyuluhan, pelatihan, dan koperasi. Diakonia reformasi/pembangunan dapat dikatakan tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan yang dihadapi rakyat, sebab diakonia ini hanya memberi perhatian pada pertumbuhan ekonomi, bantuan modal dan teknik, tetapi mengabaikan akar persoalan yaitu ketidakadilan dan pemerataan. *Ketiga*, diakonia transformatif. Diakonia ini dipelopori oleh Gereja di Amerika Latin untuk menjawab kemiskinan yang sangat parah pada saat itu. Dalam diakonia ini, bukan hanya berarti memberi makan, minum, pakaian, pembangunan, dan seterusnya, namun bagaimana bersama masyarakat memperjuangkan hak-hak hidup seperti hak makan, minum, pakaian, nafas, kerja, lingkungan yang sehat, yang telah hilang karena dirampas oleh pihak lain atau yang menindas. Dengan kata lain, dalam diakonia ini terdapat akses untuk mengontrol kebijakan-kebijakan publik, yang menyangkut nasib hidup mereka. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan keadilan. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan kebebasan. Kita butuh nasi, namun kita ingin memperolehnya dengan martabat dan penghargaan. Hak hidup yang lebih manusiawi dan beradab inilah yang menjadi orientasi diakonia transformatif. Dengan demikian, ketiga model diakonia

---

<sup>18</sup> Josef P. Widyatmadja, *Diakonia sebagai misi Gereja; Praksis dan refleksi diakonia transformatif*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h. 109-116.

tersebut membantu Gereja untuk segera dapat melakukan tugas dan panggilannya sebagai Gereja yang akan mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam pembebasan dan bagi pelayanannya yang holistik dan memberdayakan.

Gereja selalu berhadapan dengan persoalan ketidakadilan dan kemiskinan. Banyak rakyat kecil yang menjadi korban dari sistem namun tidak bisa berbuat apa-apa. Terhadap kemiskinan ini Banawiratma membedakan antara kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif. Kemiskinan mutlak berarti tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang, papan, kesehatan (air bersih, sanitasi) pendidikan, apalagi kebutuhan sekundernya. Kemiskinan relatif menyangkut pembagian pendapatan nasional dan terdapat perbedaan mencolok antar berbagai lapisan atau kelas dalam masyarakat. Dalam masyarakat ada kelompok masyarakat yang bisa disebut miskin dibanding dengan mereka yang kaya raya dan hidup berkecukupan.<sup>19</sup>

Soetomo mengatakan, walaupun diakui bahwa kesejahteraan mempunyai berbagai dimensi, banyak pendapat mengatakan bahwa dimensi ekonomi memegang peranan yang cukup penting karena dapat menjadi sarana dan pendorong bagi pemenuhan kebutuhan pada dimensi yang lainnya. Apabila pandangan itu diikuti, selanjutnya dapat dipahami pernyataan bahwa prasyarat utama agar masyarakat dapat memenuhi semakin banyak kebutuhannya dalam berbagai dimensi adalah peningkatan pendapatan.<sup>20</sup> Ekonomi adalah komponen yang penting bahkan menurut Eka Darmaputera, ekonomi amat penting dalam kehidupan manusia, tidak kurang mulia dan tidak kurang pentingnya dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya, tujuan yang khas dari peningkatan ekonomi yaitu kesejahteraan dan keuntungan material. Tujuan ini tidak membuat ekonomi menjadi kurang luhur, sebab yang materialpun adalah ciptaan Allah yang baik. Kerajaan Allah yang dijanjikan bukan bersifat spiritual semata-mata. Sebab menghadirkan Kerajaan Allah justru berarti kehidupan utuh dan lengkap, baik material dan spiritual.<sup>21</sup>

Berhadapan dengan persoalan kemiskinan, yang lebih disebabkan karena faktor ekonomi, Gereja tidak bisa tinggal diam. Dalam kaitan tugas Gereja sebagai pewarta Kerajaan

---

<sup>19</sup> J.B Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial lintas ilmu; kemiskinan sebagai tantangan hidup beriman*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 126.

<sup>20</sup> Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 164.

<sup>21</sup> Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005), h. 760-761.

Allah, Gereja terpenggil dalam perjuangan mewujudkan perdamaian, keadilan bagi semua orang. Spiritualitas diakonia transformatif tidak boleh terlepas dari spiritualitas rakyat yang sedang berada dalam kemiskinan dan berjuang untuk keadilan.<sup>22</sup> Mangunwijaya mengatakan ketika Gereja secara serius berniat hadir dan memasuki kancah yang rumit dengan segala persoalan sosial kemasyarakatan, maka akan meraih kembali masyarakatnya, menemukan kembali darah dan daging dari roh sukacita imannya. Perjuangan untuk membela kaum papa miskin agar bangkit untuk berjuang bagi diri mereka, diistilahkan oleh Mangunwijaya sebagai pemerdekaan.<sup>23</sup>

Selama hampir dua tahun ini, beberapa program diakonia kemitraan telah dilakukan antar jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar masih bersifat karitatif. Bukan berarti bahwa diakonia karitatif itu salah, namun Gereja dalam panggilannya mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah tidak hanya terlibat dalam pelayanan rohani atau spiritual namun pelayanan Gereja bersifat holistik, mencakup semua dimensi kehidupan. Pelayanan diakonia yang dilakukan pun mesti terus dikembangkan ke arah transformatif. Sebab diakonia transformatif, memberikan kesempatan untuk semua yang terlibat secara khusus para petani untuk bangkit, berjuang mengalahkan kemiskinan yang menjeratnya sehingga dapat sejahtera jasmani maupun rohani. Maka melalui penulisan tesis ini, hendak dipelajari diakonia kemitraan seperti apa yang tepat untuk dipakai dalam pelayanan jemaat di Klasis Biak Selatan.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan masalah yang diangkat sebagai berikut :

1. Bagaimana Gereja memahami pengertian misi Kerajaan Allah secara holistik?
2. Bagaimana Gereja memahami tentang Misi Pembebasan?
3. Mengapa program kemitraan ini perlu dilakukan?
4. Bagaimana program kemitraan tersebut diarahkan bagi pembangunan manusia seutuhnya?
5. Bagaimana dampak yang diharapkan dari program kemitraan ini?

---

<sup>22</sup> Yosef P Wiyatmadja, *Yesus dan wong cilik Praksis Diakonia Transformatif dan teologi rakyat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), (h. 128-131).

<sup>23</sup> Y.B Mangunwijaya, *Gereja diaspora*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), h. 174-175.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penulis membatasi permasalahan dalam konteks organisasi Gereja GKI Di Tanah Papua secara khusus dalam wilayah pelayanan Klasis Biak Selatan. Penulis mengambil sampel dua jemaat dengan harapan mendapatkan gambaran lebih utuh tentang konsep berdiakonia dan seberapa jauh Gereja melaksanakan tanggung jawabnya dalam berdiakonia secara menyeluruh dan memberdayakan melalui program kemitraan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui sejauh mana Misi Gereja dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah dipahami.
2. Mengetahui seperti apa konsep pelayanan diakonia yang dipahami Gereja selama ini.
3. Melihat kaitan misi dan diakonia, didasarkan pada analisa sosial yang tepat.
4. Mengubah pola pikir jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup secara mandiri dan menyeluruh didasarkan pada panggilan bersaksi sebagai orang Kristen di tengah-tengah masyarakat.
5. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi Gereja, khususnya dalam wilayah Klasis Biak Selatan untuk mengembangkan pelayanan diakonia yang menyeluruh pada semua aspek kehidupan.

### **1.5 Judul**

Dengan mengacu pada masalah di atas, penulis mengajukan judul untuk penelitian tesis ini yaitu :

**MISI PEMBEBASAN MELALUI DIAKONIA KEMITRAAN ANTAR JEMAAT  
GEREJA KRISTEN INJILI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN  
GEREJA KRISTEN INJILI BAITLAHIM SUNYAR**



## **1.6 Hipotesis**

Misi Gereja adalah sebagai mitra Allah yang turut dalam perjuangan kemanusiaan melawan kemiskinan, ketidakadilan sosial, perbudakan, kebodohan, politik, dan penderitaan fisik manusia. Oleh karenanya Gereja perlu mengembangkan pergumulan dengan menekankan sasarannya pada manusia. Gereja harus berkarya secara nyata dalam semangat yang humanis. Untuk mencapai tujuan ini maka Gereja harus mengubah paradigma jemaat menuju kemandirian yang dilandasi pada kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

Agar dapat mencapai tujuan penulisan ini, maka penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan melakukan kegiatan penelitian partisipatoris. Penulis melihat ada banyak perkembangan yang harus diteliti lebih lanjut dengan mendengarkan serta mengamati perkembangan program yang dicanangkan oleh Klasis Biak Selatan maupun di tingkat jemaat lokal. Pengamatan ini akan dilakukan dengan wawancara mendalam serta survey melalui studi dokumen gereja /jemaat.

Di samping itu secara kritis penulis menganalisa hal-hal yang dilihat atau didengar, kemudian memaparkan, menggambarkan, sehingga tampak dengan jelas dan terperinci dalam hasil-hasil penelitian. Di akhir bahasan dihasilkan refleksi kritis untuk mengembangkan program pelayanan jemaat di Klasis Biak Selatan selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### **1.7.1 Metode Penelitian**

1. Penelitian lapangan ini dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan guna mendapat data-data yang diperlukan. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif kepada para pengambil keputusan di Klasis Biak Selatan yaitu BPK (Badan Pekerja Klasis), PHMJ GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar.
2. Untuk menunjang penelitian ini penulis menggunakan studi literatur yang diperoleh melalui buku-buku dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini. Tulisan berupa

makalah, seminar, hasil studi/pembinaan Gerejawi, dan berbagai sumber yang relevan dari internet akan digunakan untuk mendukung penelitian ini.

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Klasis Biak Selatan, jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar.

### **1.7.3 Pengumpulan Data**

Subyek penelitian adalah Badan Pekerja Klasis Biak Selatan, PHMJ dua jemaat yang bermitra. Responden ini dijadikan sarana untuk mendapatkan informasi atau data yang akurat. Adapun bentuknya adalah pengumpulan data primer secara aktif yakni wawancara langsung.

Teknik pengampilan sampel yang digunakan adalah Proporsional, yang dikategorikan sebagai berikut :

- ❖ Badan Pekerja Klasis 3 (tiga) orang yang terdiri dari Sekretaris, Wakil sekretaris dan Sekretaris Komisi Diakonia.
- ❖ PHMJ Jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar, masing-masing 2 (dua) orang, keseluruhan berjumlah 4 (empat) orang.

## **1.8 Landasan Teori**

Di Indonesia, banyak teolog mengembangkan teologi praktis yang berangkat dari keyakinan Allah tetap berbicara kepada manusia melalui Alkitab di tengah permasalahan-permasalahan zaman ini. Salah satunya adalah Y.B Mangunwijaya melalui teologi pemerdekaannya. Tujuan pemerdekaan yang dimaksud Mangunwijaya terutama untuk memerdekakan rakyat kecil. Mereka adalah rakyat kecil yang tertindas oleh aneka struktur represif yang diciptakan kaum penguasa, kapitalis dan militer. Upaya pemerdekaan Mangunwijaya meliputi semua bentuk ketidakadilan harus digugat. Lalu proses penyadaran agar manusia semakin tahu dan sadar terhadap mekanisme-mekanisme yang membuat mereka miskin serta upaya meyakinkan kaum miskin bahwa kemiskinan

dapat diubah hanya oleh perjuangan mereka secara gotong-royong.<sup>24</sup> Gereja harus mampu untuk *beraggiornamento* (menyesuaikan diri), artinya Gereja tidak bisa hanya mementingkan kepentingan Gereja, mengurus dirinya sendiri namun Gereja hendaknya peka dengan keadaan di sekitarnya. Gereja tetap memegang imannya dan mewujudkan dalam sikap hidup. Terutama meneladani kasih Yesus Kristus bagi mereka yang ada dalam kemiskinan, dan tidak mampu untuk menolong diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Selain teologi Y.B Manguwijaya, beberapa teologi alternatif lainnya di Indonesia coba dikembangkan oleh beberapa teolog, sebagai upaya mengembangkan pemribumian teologi. Namun usaha yang ada bersifat temporer, sporadis dan mendapat banyak kesulitan. Seorang teolog Indonesia lainnya, Josef P.Widyatmadja juga banyak memberikan perhatian kepada nasib “wong cilik”. Melalui teologinya, ia banyak memaparkan ketidakadilan struktur yang menyebabkan kemiskinan di tanah air menjadi sebuah persoalan besar yang mesti terus digumuli.

Widyatmadja mengembangkan sebuah teologi yang disebut teologi rumput (akar rumput) untuk menggumuli persoalan-persoalan yang ada di tanah air. Teologi rumput ini tidak dapat dilepaskan dari ucapan seorang petani yang menjadikan rumput sebagai kehidupan. Teologi ini berangkat dari peristiwa angin puyuh yang menerjang daerah Boyolali yang mengakibatkan banyak rumah roboh, tanaman dan tumbuhan yang hidup di daerah itu banyak yang tumbang. Di antara yang tumbang itu adalah pohon cengkih, kelapa, dan beringin yang sudah tua. Dalam keadaan seperti itu seorang petani masih optimis dalam menghadapi kesulitan hidup. Petani itu berkata: “Tak masalah pohon cengkih dan pohon lainnya roboh, kami tak takut. Untuk kami masih punya rumput untuk makan ternak dan untuk dijual.” Teologi ini berkembang di antara aktivis sosial di Jawa Tengah berangkat dari kekuatan rumput. Rumput, walaupun sering dilecehkan karena kelemahannya, diinjak-injak, dan dibabat, tetap kuat dan tahan hidup, baik pada musim kering maupun hujan. Hidup rumput tidak untuk diri sendiri tetapi untuk menghidupi makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Rumput sebagai simbol kekuatan rakyat yang sering dianggap lemah.

Dalam perjuangan keadilan di Asia, kita membutuhkan spiritualitas bertahan yang sudah berakar dalam budaya Asia. Umumnya, rakyat Asia terdiri dari kaum petani. Mereka

---

<sup>24</sup> [http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/yb-mangunwijaya-dan-teologi\\_16.html](http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/yb-mangunwijaya-dan-teologi_16.html), diakses tanggal 24 Juli 2014

<sup>25</sup> Y.B. Manguwijaya, *Gereja Diaspora*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), h. 18-19.

biasa dianggap sebagai orang yang masa bodoh, pasrah pada nasib dan penurut. Mereka tidak memiliki kekuasaan, kekayaan dan teknologi untuk menghadapi eksploitasi dan pengisapan yang dilakukan oleh sistem feodalisme maupun kapitalisme. Petani Asia selalu menjadi tumbal dari pembangunan. Memang petani Asia tidak memiliki *power* (kekuasaan), kekayaan, dan teknologi dalam menghadapi eksploitasi yang sedang terjadi, tetapi mereka masih memiliki *spiritualitas bertahan*. Ungkapan dan perwujudan perlawanan mereka terhadap sistem masyarakat yang eksploitatif sering tidak kentara sehingga menimbulkan kesan bahwa petani di Asia pasrah pada nasib.<sup>26</sup> Inilah yang hendak katakan Widyatmadja tentang *spiritualitas pembebasan* dalam teologi rumput. Sebuah *spiritualitas bertahan* yang dimiliki oleh rakyat Asia. Perlawanan rumput terhadap kesemena-menaan yang terjadi ditampakkan dalam sikap tahan uji (semangat bertahan) dalam segala keadaan. Harapan akan perubahan dan transformasi tidak pernah hilang dari semangat hidupnya, walaupun ia tidak memaksakan perubahan dan transformasi sosial dengan kekuatannya sendiri.

### **Diakonia sebagai Missio Dei**

Pelayanan diakonia melekat erat dalam tugas tanggung jawab Gereja. Bila kita melakukan diakonia itu berarti bahwa kita telah ikut serta dalam membangun fondasi kuat bagi Gereja sebagai tubuh Kristus. Tanpa diakonia, Pekabaran Injil menjadi abstrak, yang hanya terdengar tetapi bukti nyatanya tidak terasa.

Diakonia tidak terbatas pada pemberian uang, natura dan lainnya tetapi merupakan

panggilan untuk berbagi solidaritas dengan yang miskin dan tertindas. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran Kerajaan Allah di dunia ini. Wilayah yang di dalamnya Gereja berdiakonia adalah dunia yang penuh kontradiksi dan kompleks. Ada konflik kepentingan di antara orang yang memiliki power dengan mereka yang tak berdaya. Dapatkah kita memerdekakan orang terbelenggu, yang tak berdaya tanpa menghilangkan ranta-rantai yang membelenggu mereka? Bisakah kita melakukan diakonia yang membebaskan tanpa berhadapan dengan mereka yang membelenggu kebebasan orang miskin? Diakonia pembebasan yang bertujuan melakukan transformasi

---

<sup>26</sup> Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan wong cilik*, h.135

masyarakat tidak bisa menghindar dari mereka yang berusaha melestarikan keamanan dan penindasan. Dengan kata lain diakonia yang membebaskan yang merupakan *Missio dei* tidak bisa menghindari situasi konflik. Konflik bukan sesuatu yang harus dilestarikan, melainkan harus diselesaikan melalui penegakkan keadilan dan kasih.<sup>27</sup> Kini adalah saatnya bagi Gereja di seluruh dunia untuk menghadapi ujian dan tantangan, apakah di dalam kekurangan dan penderitaannya ia bersedia berkorban untuk memperbaharui tata ekonomi, sosial dan politik di seantero dunia dalam rangka mewujudkan masyarakat partisipatif yang adil sejahtera dan berkesinambunga? Kehidupan Gereja harus mencerminkan Misi Allah yang membebaskan manusia dari penindasan.<sup>28</sup>

Ketika Gereja menyadari dasar pelayanan yang dilakukannya adalah melalui pengorbanan Yesus Kristus yang membebaskan manusia bukan hanya dari dosa namun juga dari segala belenggu kehidupan (ekonomi, sosial dan politik), maka Gereja tidak bisa berdiam diri untuk terlibat memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan.

Menurut Mangunwijaya, umat diaspora adalah umat yang punya sikap dan pendirian tak tergoyahkan, berjumlah kecil, bahkan sering sendirian di tengah lingkungan besar yang penuh kekerasan dan kebusukan atau korupsi. Ia tegak keras kepala dalam soal-soal prinsip, iman, harapan, dan cinta kasih, tetapi luwes terhadap sesama manusia konkret, hal ini disimbolkan dengan kapal Nuh (Rm 11:5-7). Umat Allah itu tidak asal ikut arus umum orang kebanyakan meski relatif sedikit, minoritas, namun yang terpanggil oleh karunia Rahmat Allah untuk berani, ibarat menempuh perjalanan jauh penuh bahaya ke suatu negeri serta hal-ihwal kehidupan yang tidak jelas, penuh teka-teki dan resiko.

Kelompok ini berjumlah relatif kecil namun terpilih untuk menjadi pewarta Kerajaan Allah, berita menggembirakan, kebaikan, keadilan pengampunan, penyembuhan, perukunan, persaudaraan yang datang dari Allah yang disimbolkan oleh Abraham sebagai manusia perantau.<sup>29</sup>

Teologi rakyat kiranya menjadi sebuah teologi yang saat ini dikembangkan Gereja dalam rangka menggumuli persoalan-persoalan yang terjadi sehingga pelayan yang dilakukan Gereja lebih bersifat holistik dengan tujuan mensejahterakan umat baik jasmani maupun rohani.

---

<sup>27</sup> Josef P. Widyatmadja, *Diakonia sebagai misi Gereja*, h. 41-42.

<sup>28</sup> Ibid, h. 42.

<sup>29</sup> Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora*, h. 149-150.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang penulisan, perumusan masalah, Hipotesis, Tujuan Penulisan, Landasan Teori, Metodologi, dan Sistematika.

### BAB II : DIAKONIA KEMITRAAN JEMAAT GKI KRISTUS RAJA ANGKASA TRIKORA DAN GKI BAITLAHIM SUNYAR

Bab ini memaparkan konteks Gereja GKI Di Tanah Papua secara khusus Klasis Biak Selatan, latar belakang kedua jemaat mitra yaitu GKI Kristus Raja Angkasa Trikora dan GKI Baitlahim Sunyar, visi dan misinya, pola organisasi, program-program kegiatan, serta kondisi umum saat ini yang berkaitan dengan pemahaman serta pelaksanaan pelayanan diakonia kemitraan.

### BAB III : DIAKONIA SEBAGAI MISI PEMBEBASAN

Bab ini berisi pemahaman, pendapat semua yang terlibat dalam pelayanan terhadap konsep berdiakonia sebagai wujud kehadiran Kerajaan Allah yang meliputi semua aspek kehidupan, yang didialogkan dengan dasar-dasar teologi Gereja berdasarkan Alkitab tentang tugas pelayanan dalam konteks kemitraan.

### BAB IV : MEMBANGUN DIAKONIA KEMITRAAN YANG TRANSFORMATIF DI KLASIS BIAK SELATAN

Bab ini membahas tentang arah pelayanan diakonia transformatif sesuai dengan konteks di Klasis Biak Selatan.

### BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan keseluruhan penelitian bersama relevansi dan saran sesuai dengan konteks yang telah dialami bagi Gereja, juga bagi lingkungan akademisi teologi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Klasis Biak Selatan sebagai salah satu Klasis dalam wilayah pelayanan GKI Di Tanah Papua tengah menghadapi pergumulan. Pergumulan yang di hadapi yaitu menyuarakan Injil di tengah kesulitan ekonomi, sosial, budaya, politik, yang di hadapi umatnya. Gereja dipanggil untuk melanjutkan pewartaan Kerajaan Allah, yang dulu diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus Kristus yang diutus untuk memberi kesaksian tentang Allah yang penuh belas kasihan dan memiliki kepedulian yang besar terhadap penderitaan manusia. Penyelamatan Kristus bersifat holistik. Kristus tidak datang hanya untuk menebus dosa manusia dan membiarkan manusia tetap menderita dalam perbudakan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Penyelamatan yang dilakukan oleh Yesus meliputi seluruh aspek. Dengan demikian Gereja hendaklah melayani dengan tidak mengesampingkan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik. Itulah Misi Gereja yaitu Misi Pembebasan. Misi Pembebasan berhadapan langsung dengan segala persoalan ketidakadilan, kemiskinan dan pelanggaran hak asasi manusia.

Belajar dari sejarah pekabaran injil, maka GKI Di Tanah Papua dan semua jajaran di tingkat Klasis sampai ke jemaat-jemaat perlu meneruskan upaya misi zendeling untuk membebaskan manusia dari segala yang membelenggu termasuk penderitaan, kemiskinan lewat pelayanan yang terus berkembang. Sesuai dengan visi GKI Di Tanah Papua dalam melaksanakan panggilannya yaitu “Menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah”. Kerajaan Allah itu bersifat holistik, karena keselamatan dari Yesus bukan hanya berupa pembebasan dari dosa namun juga dari segala ketidakadilan dan kemiskinan.

Disinilah tantangan Gereja. Gereja hendaknya hadir sebagai pengemban amanat Yesus Kristus bagi umat yang membutuhkan. Gereja dalam hal ini warga jemaat memiliki potensi-potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga jemaat. Potensi-potensi yang dimaksudkan adalah sumberdaya manusia maupun

sumberdaya alam yang dimiliki. Sumberdaya manusia yang dimaksud adalah para akademisi yang memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang misalnya pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan. selain itu terdapat sumberdaya alam yang potensial seperti lahan pertanian yang cukup luas, potensi laut.

Berdasarkan latar belakang kondisi jemaat itulah maka Klasis Biak Selatan mengangkat program yang dapat dikembangkan untuk membantu jemaat-jemaat lewat program kemitraan, dengan semboyan “yang kuat menolong yang lemah”. Selama kurang lebih tiga tahun program kemitraan ini dilaksanakan, masih belum sepenuhnya menjawab tujuan program ini yaitu memberdayakan jemaat-jemaat di Klasis Biak Selatan sehingga mengetahui potensi yang mereka miliki dan memanfaatkan dengan baik demi peningkatan kesejahteraan. Oleh sebab itu program ini perlu dievaluasi kembali sehingga apa yang menjadi tujuan program ini dapat tercapai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa bentuk pelayanan yang dilakukan terutama oleh Gereja-Gereja di Klasis Biak Selatan masih bersifat karitatif. Bentuk pelayanan diakonia karitatif dalam jemaat-jemaat itu dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri : 1. Manfaat dapat langsung terasa. Dimana pelayanan ditujukan kepada si penerima dalam bentuk barang atau uang yang diberikan langsung sehingga penerima dapat langsung merasakan bantuan tersebut. 2. Bersifat *emergency*. Pelayanan yang diberikan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat terjadi bencana alam, orang sakit, ibu melahirkan. 3. Cenderung menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan) dan *status quo*. Perlu penjelasan yang baik sehingga jemaat-jemaat memahami tujuan pelayanan yang dilakukan. Seperti halnya program kemitraan klasis Biak Selatan. Jika tidak diberi penjelasan yang baik maka akan terjadi kesalahpahaman tentang program klasis “yang kuat menolong yang lemah”, yang mengarah pada sikap ketergantungan dari yang “lemah kepada yang kuat”. Tetapi dengan penjelasan dan sosialisasi yang baik akan memacu jemaat untuk dapat mandiri.

Kecenderungan pelayanan yang lebih bersifat karitatif dikarenakan pemahaman warga Gereja terhadap konsep Kerajaan Allah yang masih mengarah pada semua yang bersifat spiritual, rohani dan mengarah pada wilayah/teritorial. Disinilah pentingnya Gereja memberikan pemahaman yang tepat tentang konsep Kerajaan Allah yang bukan terutama pada teritorial namun pada apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kerajaan Allah



bersifat holistik menyentuh semua aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya dan tidak terbatas pada yang bersifat rohani saja.

Dengan memiliki pandangan yang tepat tentang konsep Kerajaan Allah, Gereja akan lebih terbuka terutama pada dimensi pelayanannya yang menyentuh semua aspek. Terlebih dalam rangka memberdayakan warga jemaat untuk dapat berjuang dan mandiri. Sebab Gereja dipakai Allah untuk menolong mereka yang lemah, kecil. Gereja harus berani untuk menyuarakan dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Inilah yang dimaksud dengan misi pembebasan. Misi Gereja harus muncul dari kesadaran transendental bahwa mereka terutama bukan melayani keinginan manusia, melainkan melayani Allah yang melalui misi pembebasan itu ingin mewujudkan kebebasan di antara manusia.

Pelaksanaan diakonia transformatif merupakan sebuah bentuk pelayanan yang tepat untuk diterapkan dalam Gereja GKI Di Tanah Papua. Melalui pelayanan diakonia transformatif akan dapat mengubah kehidupan umat. Diakonia transformatif bertujuan untuk mewujudkan perubahan total dalam fungsi dan kehidupan umat bahkan masyarakat secara umum yakni perubahan yang terjadi dalam seluruh aspek kehidupan manusia (aspek sosial-ekonomi, aspek politik) dan juga membebaskan rakyat kecil dari belenggu ketertindasan struktur yang tidak adil.

## **5.2 Saran**

Dasar panggilan pelayanan mesti dipahami dengan baik, sehingga Gereja tidak melakukan pelayanan sebatas sebuah tanggung jawab rutin. Gereja terpanggil untuk melanjutkan pewartaan Kerajaan Allah yang diwartakan dan diwujudkan oleh Yesus. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus membebaskan manusia dari dosa dan penindasan sosial politis. Hal itu terlihat dalam pilihan Yesus mendahulukan orang miskin. Kini tugas Gereja untuk meneruskan tanggung jawab yang dipercayakan Yesus pada murid-murid dan pengikut-Nya. Pandangan ini hendaknya dijelaskan dengan baik kepada seluruh warga Gereja agar mereka menyadari tentang konsep Kerajaan Allah dengan tepat.

Perkembangan diakonia saat ini telah memperlihatkan bahwa gerakan-gerakan pelayanan diakonia saat ini tidak hanya dimonopoli oleh lembaga Gereja saja. Banyak lembaga-lembaga sosial Kristen yang juga melakukan pelayanan diakonia di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pelayanan diakonia tidak lagi dipahami sebagai tugas panggilan Gereja semata-mata tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh umat Kristen yang dilakukan melalui institusi atau lembaga Kristen. Keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seringkali dipandang secara salah oleh masyarakat bahkan Gereja, sehingga dukungan yang seharusnya diberikan oleh Gereja terhadap LSM atau lembaga pelayanan Kristen lainnya belum maksimal. Untuk membuat sebuah perubahan, memberdayakan mereka yang ada dalam kemiskinan, maka sudah saatnya Gereja membuka kerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat dalam menggumuli persoalan kemiskinan dan ketidakadilan struktural yang terjadi dalam masyarakat.

Program kemitraan yang dibuat oleh Klasis Biak Selatan merupakan sebuah solusi dari pergumulan umat memberdayakan umat mencapai sejahtera. Hanya saja perlu diarahkan agar jemaat-jemaat mitra dapat membuat analisa terhadap pergumulan jemaat sehingga program-program yang akan dilaksanakan tepat sasaran dan dapat membantu jemaat untuk diberdayakan. Kemitraan sebaiknya tidak hanya terbatas antar Gereja saja namun akan lebih baik dan berkembang ketika melibatkan juga lembaga-lembaga yang lain seperti LSM, instansi pemerintah bahkan lembaga agama yang lainnya.

Salah satu penyebab dari program-program kemitraan yang belum berjalan ke arah pemberdayaan selain dari kurangnya pemahaman tentang tujuan dari program kemitraan ini seperti yang telah penulis uraikan di atas, namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah belum diadakannya analisa sosial terkait pergumulan yang dihadapi oleh jemaat-jemaat yang dimitrakan. Hal ini menyebabkan program-program yang dibuat oleh jemaat-jemaat yang bermitra tidak menjawab kebutuhan dari masing-masing jemaat dan hanya berupa ibadah bersama, dan pemberian bantuan-bantuan.

Sosialisasi terhadap program kemitraan ini belum maksimal, sehingga kesadaran akan pentingnya program kemitraan yang dapat menolong memberdayakan warga jemaat belum nampak. Dari penelitian yang dilakukan, program kemitraan ini perlu dikembangkan dengan baik untuk mencapai tujuannya.

Semua orang beriman terpanggil untuk melakukan pembaruan tatanan sosial di bumi sebagai perwujudan ketaatan pada kedatangan Kerajaan Allah. Injil pembebasan yang berupa karya Yesus Kristus menuntut setiap orang yang telah menerimanya untuk meneruskannya dengan memperhatikan konteks di tempat manusia hidup dan berjuang. Dalam hal ini, pelaksanaan diakonia transformatif tidak dapat berjalan dengan baik tanpa mengakar dalam konteks dan budaya di Tanah Papua. Untuk itu perlu digali, apa yang menjadi kekhasan dari tiap-tiap daerah di Papua dan diterjemahkan ke dalam diakonia transformatif yang berangkat dari teologi rakyat sehingga dapat diterima dengan baik.

@UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi, *Menjadi gereja misioner dalam konteks Indonesia*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1997.
- Banawiratmo, J.B dan Muller J, *Berteologi sosial lintas ilmu*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Banawiratma, J.B, “*Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin Dalam Ajaran Sosial Gereja*” Aspek-aspek Teologi Sosial, Yogyakarta, Kanisius, 1988.
- Bevans, Stephen B dan Schroeder, Roger P, *Terus berubah – tetap setia; Dasar, pola, konteks Misi*, Maumere, Ledalero, 2006.
- Bosch, David. J, *Transformasi misi Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Brownlee, Malcolm, *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1997.
- Darmaputera, Eka, *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005.
- Elwood Douglas J, *Teologi Kristen Asia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hadisumarta, F.X, *Gereja yang misioner: Tinjauan dokumen gereja*, Seri Pastoral 262, Pusat Pastoral Yogyakarta, 1996.
- Hardiman, F. Budi, *Hak-hak Azasi Manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Kamma, F.C, *Ajaib di mata kita I*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1981.
- Killen, Patricia O’Connell, *The Art of Theological Reflection*, Crossroad, New York, 1994.
- Kirk, J. Andrew, *Apa itu misi? Suatu penelusuran Teologis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012.
- Kuntjaraningrat, *Rintangan2 Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta, 1969.
- Mandaru, Hortensius, *Solidaritas kaya-miskin menurut Lukas*, Kanisius, Yogyakarta, 1992.
- Mardiatmadja, B. S, *Ekklesiologi Makna dan Sejarahnya*, Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Mangunwijaya, Y.B, *Memuliakan Allah, mengangkat manusia*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Gereja Diaspora*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.

- \_\_\_\_\_, *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani berdasarkan Pancapramana*, Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Mawene, Marthinus Th, *Teologi kemerdekaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Natar, Asnath. N. dkk, *Teologi Operatif*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Noordegraaf A, *Orientasi diakonia gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Norman, E. Thomas, *Teks-teks klasik tentang misi dan kekristenan sedunia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1998.
- Nolan, Albert, *Harapan di tengah kesesakan masa kini; Mewujudkan Injil Pembebasan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011.
- Panjaitan, Firman dkk, *Diakonia tantangan pelayanan gereja masa kini: Seri pembinaan motivasi pelayanan*, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat UKDW, Yogyakarta, 1992.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi dalam konteks*, BPK Gunung Mulia, Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Reformasi dan Transformasi Menyongsong Abad ke-21*, Kanisius, 1997.
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Strahm, H. Rudolf, *Yang berlimpah dan yang merana*, Jakarta, Gramedia, 1983.
- Sugirtharajah R.S, *Wajah Yesus di Asia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011.
- Suharyo, I, *Kemiskinan dan Pembebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Suryawasita, A dkk, *Kemiskinan dan pembebasan*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Widyatmadja, Josef P, *Yesus dan wong cilik*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Diakonia sebagai misi gereja; Praksis dan refleksi Diakonia*, Kanisius, Yogyakarta, 2009.
- Wiyanto, Agus dkk, *Menuju diakonia transformatif; kesaksian dan pelayanan kemitraan GKI Cinere bersama GKSBS Sawojajar dan komunitas lokal*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2013.
- Yewangoe A.A, *Teologia Crucis di Asia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tidak ada Ghetto; Gereja Di Dalam Dunia*, BPK Gunung Mulia & Biro LITKOM PGI, Jakarta, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Gereja dan penegakan HAM*, Kanisius dan Badan Usaha Milik Gereja GMIH, Yogyakarta, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Visi gereja memasuki milenium baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2012.

Sumber elektronik dan artikel media massa:

Persetia, *Ekklesiologi Gereja-gereja di Indonesia*, dalam Himpunan Bahan Study Institute tentang Ekklesiologi, Ujung Pandang : Persetia, 1988.

Esaol Agustiawan, *Diakonia Gereja*, Bahan perkuliahan Diakonia Transformasi pada program Pasca Sarjana Magister of Ministry kelas Papua, 20013.

Keputusan-keputusan :

*Keputusan Rapat Kerja I Klasis Biak Selatan*, 2013.

*Keputusan Sidang Jemaat GKI Kristus Raja Angkasa Trikora*, 2013.

*Keputusan Sidang Jemaat GKI Baitlahim Sunyar*, 2013.

Internet :

- Luluk Widyawan, Y.B Mangunwijaya dan Teologi Pemerdekaan II, dalam [http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/yb-mangunwijaya-dan-teologi\\_16.html](http://lulukwidyawanpr.blogspot.com/2005/11/yb-mangunwijaya-dan-teologi_16.html), 24 Juli 2014
- Departemen Diakonia, Profil Diakonia GKI dalam <http://gkiditanahpapua.org/2014/07/08/hasil-konsolidasi-unsur-unsur-jemaat-gki-se-tanah-papua/>, 28 Juli 2014